

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN KONVENSIONAL DAN PERBANKAN SYARIAH

Maria Euphrasia Dandung
rinidandung24@gmail.com

dan

Paulina Y. Amtiran
Dosen Program Studi Manajemen
Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia
paulinaamtiran@staf.undana.ac.id

dan

Marselina Ratu
Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan
Universitas Nusa Cendana, Indonesia
selynenaburatu@gmail.com

ABSTRACT

The performance of conventional banking and sharia banking had a major role for the economy in Indonesia when the global economic crisis was 2008. The crisis that occurred in the United States affected the development of banking performance in Indonesia. The research aims to determine the comparison of financial performance of Sharia banks and conventional banks before, during, and after the global economic crisis of 2008. Samples in this study were 3 conventional banks and 3 sharia banks. Sampling technique is the purposive sampling method, which the criteria are based on the banking financial report in the year of 2007-2009. The analytical methods in this study use financial ratios and the indicators are Adequacy Ratio (CAR), Return On Assets (ROA), Loan to Deposit Ratio (LDR), Operating Load/Operating Income (BOPO) and Non Performing Loan (NPL). The results of this study showed that conventional banking performance was more effective than sharia banking before, during and after the economic crisis of 2008.

Keywords: *Financial Performance, Conventional Banking, Sharia Banking, Financial Ratios.*

Perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang berperan penting dalam perekonomian suatu negara Indonesia yang berfungsi sebagai *financial intermediary*, yaitu lembaga yang mempunyai peranan untuk mempertemukan pelaku ekonomi yang berkekurangan dana dan pelaku ekonomi yang berkelebihan dana. Berdasarkan sistemnya perbankan dibagi menjadi dua yakni perbankan konvensional dan perbankan syariah (Setyaningsih, Utami, 2013). Perbedaan antara lembaga perbankan konvensional dengan perbankan syariah terletak pada sistem pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan dan/atau yang

diberikan lembaga keuangan kepada nasabah (Muhammad, 2005:11). Sistem perbankan syariah menggunakan metode bagi hasil memungkinkan nasabah untuk mengawasi langsung kinerja bank syariah.

Dalam metode bagi hasil jumlah keuntungan bank akan semakin besar dan mendorong semakin besar bagi hasil yang diterima nasabah, demikian juga sebaliknya. Berbeda dengan sistem perbankan konvensional yakni untuk memperoleh keuntungan perbankan konvensional menggunakan metode penetapan bunga pada setiap transaksi perbankan dan nasabah tidak dapat menilai kinerjanya hanya dari indikator bunga yang diperoleh (Setyaningsih, Utami, 2013). Kinerja keuangan perbankan merupakan suatu hal yang penting untuk dilihat karena dapat menggambarkan prospek, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perbankan. Menurut Sucipto (2003) pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Penilaian tingkat kinerja keuangan bank yang dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Kinerja keuangan pada perbankan konvensional dan perbankan syariah dapat kita bandingkan melalui indikator kinerja keuangan berupa CAR, ROA, LDR, BOPO, dan NPL.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian (Kasmir, 2003: 265). *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perbankan menghasilkan profit atau laba (bisa disebut profitabilitas) dengan cara membandingkan laba bersih dengan sumber daya atau total aset yang dimiliki (Kasmir, 2003: 268). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (bisa disebut likuiditas) dengan membagi total kredit terhadap total Dana Pihak Ketiga (DPK) (Kasmir,2003: 270).

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya yaitu biaya bunga yang diberikan pada nasabah sedangkan pendapatan operasional adalah bunga yang didapatkan dari nasabah. Semakin kecil nilai BOPO artinya semakin efisien perbankan beroperasi (Kasmir,2003: 268).

Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah merupakan satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga

intermediary atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana (Kasmir,2003: 266).

Perbandingan Rasio Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional (Persen)

RASIO (%)	BANK UMUM SYARIAH					RASIO (%)	BANK UMUM KONVENSIONAL				
	2006	2007	2008	2009	2010		2006	2007	2008	2009	2010
CAR	13,73	10,67	12,81	10,77	16,7	CAR	21,27	19,30	16,76	17,42	17,18
LDR	98,90	99,67	103,65	89,70	87,60	LDR	61,56	66,32	74,58	72,88	75,21
NPL	4,75	4,05	4,17	4,01	6,50	NPL	6,07	4,07	3,20	3,31	2,56
BOPO	76,77	76,54	81,75	84,39	82,38	BOPO	86,98	84,05	88,59	86,63	86,14
ROA	1,55	2,07	1,42	1,48	1,59	ROA	2,64	2,78	2,33	2,60	2,86

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (2010) dan Statistik Perbankan Indonesia (2011)

Tabel di atas menunjukkan kinerja keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional yang diukur dari tingkatan Rasio. Dari segi permodalan bank umum syariah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan telah memenuhi standar kecukupan modal dari Bank Indonesia, yaitu 8%. Dapat kita lihat terdapat perbedaan yang tidak terlalu besar antara CAR Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional sekitar 6-9 persen.

NPL merupakan salah satu indikator untuk menilai kinerja sebuah bank. Dari segi NPL, Bank Umum Syariah telah memenuhi standar dari Bank Indonesia yaitu 0,00% - 10,35% dan tidak terdapat perbedaan yang terlalu jauh dibanding Bank Umum Konvensional. Untuk LDR Bank Umum Syariah dari tahun ke tahun mulai memenuhi standar terbaik dari Bank Indonesia yaitu □%. Untuk BOPO sendiri Bank Umum syariah sudah memenuhi standar dari Bank Indonesia yaitu 93,52%. Dari segi ROA Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional telah memenuhi standar terbaik dari Bank Indonesia yaitu > 1,21%.

Sistem keuangan khususnya perbankan di dunia rentan terhadap krisis begitu pula di Indonesia. Perubahan ekonomi dalam sistem keuangan perbankan dapat menjelma menjadi suatu krisis ekonomi, baik yang proses krisisnya bersifat tidak terduga (mendadak) ataupun yang tidak mendadak. Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 merupakan krisis yang bersifat tidak mendadak karena melalui proses akumulasi yang cukup panjang. Krisis ini kemudian memberikan dampak atau pengaruh

terhadap sistem keuangan global yang berimbas pada sistem keuangan perbankan Indonesia.

Krisis ekonomi global 2008-2009 dipicu oleh krisis keuangan yang terjadi di Amerika Serikat, dimana krisis ini mempengaruhi keuangan secara global. Awal mula terjadinya krisis ini karena adanya *subprime mortgage*. *Subprime mortgage* atau surat kredit perumahan rendah yang terjadi pada tahun 2001-2005 yang menyebabkan meningkatnya permintaan rumah dengan bunga yang rendah (Sihono, 2008). Pada tahun 2004 Bank Sentral AS meningkatkan target suku bunga (*credit tightening*) secara perlahan. Kenaikan tingkat bunga menjadikan konsumen mengalami kesulitan untuk membayar bunga *mortgage* dan berimbas pada bangkrutnya Lehman Brothers pada September 2008 yang mempengaruhi sistem keuangan global (Sihono, 2008).

Adapun dampak krisis tersebut bagi perekonomian Indonesia, ditandai dengan adanya penarikan dana dalam valuta asing khususnya dolar AS oleh lembaga-lembaga keuangan kreditor dan investor di AS. Turunnya kepercayaan terhadap pasar domestik menyebabkan permintaan terhadap dolar naik signifikan, yang berarti mengakibatkan nilai dolar terhadap rupiah naik. Terjadinya krisis keuangan ini membuat Bank Indonesia meningkatkan BI *rate* namun kenaikan tingkat bunga tersebut tidak mempengaruhi bank syariah secara langsung. Krisis keuangan global tersebut memungkinkan untuk mempengaruhi sistem syariah bagi hasil, hal ini disebabkan krisis keuangan mempengaruhi bagi hasil pengusaha untuk memperoleh laba. Kenaikan tingkat bunga ini menyebabkan turunnya minat masyarakat menyimpan dana di bank syariah tetapi lebih menguntungkan bagi para investor karna margin yang dibebankan kepada mereka lebih rendah (Laporan Perekonomian Indonesia, 2008).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah Selama Periode Krisis 2008. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah sebelum menghadapi krisis keuangan tahun 2008, kinerja keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah dalam menghadapi krisis keuangan tahun 2008 dan kinerja keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah setelah menghadapi krisis 2008.

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Konsep Perbankan

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak” (Siamat, 2001).

Menurut Kuncoro (2002:68), definisi dari bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Dari beberapa pengertian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa Bank merupakan badan usaha dalam bidang keuangan yang kegiatan utamanya yaitu menghimpun dana masyarakat (*funding*), menyalurkannya dalam bentuk kredit (*lending*), serta memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat.

Fungsi Perbankan

Menurut Triandaru dan Budisantoso (2009:15), fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*, secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services*.

Bank Syariah

Bank syariah merupakan salah satu bentuk dari perbankan nasional yang mendasarkan operasionalnya pada syariat (hukum) Islam. Definisi bank syariah menurut Muhammad (2002) dalam Umar (2013), adalah lembaga keuangan yang beroperasi tanpa mengandalkan bunga dan usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya sesuai dengan prinsip syariat islam. Sudarsono (2004) mendefinisikan, bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi dengan prinsip-prinsip syariat islam.

Dalam menjalankan operasinya, Bank Syariah memiliki fungsi sebagai berikut (BCA Syariah, 2011) : 1) Sebagai penerima amanah untuk melakukan investasi ; 2)

Sebagai pengelola investasi ; 3) Sebagai penyedia jasa lalu lintas pembayaran dan jasa-jasa lainnya sesuai dengan prinsip syariah.

Prinsip-Prinsip Bank Syariah

Prinsip-prinsip dasar sistem ekonomi Islam akan menjadi dasar beroperasinya bank islam, yaitu tidak mengenal konsep bunga dan tidak mengenal peminjaman uang, selain kemitraan/kerja sama (*mudharabah* dan *musyarakah*) dengan prinsip bagi hasil. Peminjaman uang hanya dimungkinkan untuk tujuan sosial tanpa imbalan apapun (Umam, 2013). Adapun prinsip-prinsip operasional bank syariah menurut Umam (2013) adalah sebagai berikut : 1) Prinsip *mudharabah* ; 2) Prinsip *musyarakah* ; 3) Prinsip *wadi'ah* ; 4) Prinsip jual beli (*al buyu'*) ; 5) Prinsip kebajikan.

Bank Konvensional

Pada Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (OJK,2018).

Menurut Parera (2004:137), definisi bank sebagaimana diatur dalam undang-undang yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana tersebut kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2002), Bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Prinsip-Prinsip Bank Konvensional

Menurut Kasmir (2014) dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan

dua metode, yaitu: (1) Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito ; (2) Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan barat menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perbankan merupakan suatu hal yang penting untuk dilihat karena dapat menggambarkan prospek, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perbankan. Menurut Sucipto (2003:6) pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Pengertian kinerja keuangan menurut Sutrisno (2009:53) adalah prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan pada periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Rudianto (2013:189). Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Berdasarkan beberapa penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang dicapai oleh sebuah perusahaan karena dapat menggambarkan prospek, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perbankan.

Indikator Pengukuran Kinerja Keuangan

Penilaian tingkat kinerja keuangan bank yang dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Kinerja keuangan pada perbankan konvensional dan perbankan syariah dapat kita bandingkan melalui indikator kinerja keuangan berupa CAR, ROA, LDR, BOPO, dan NPL.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Rasio ini penting karena dengan menjaga CAR pada batas aman (minimal 8%), berarti juga melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu merupakan perbandingan jumlah modal dengan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Rasio (ATMR) yang diformulasikan dengan (Kasmir, 2003: 265):

$$\frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan profit atau laba (bisa disebut profitabilitas) dengan cara membandingkan laba bersih dengan sumber daya atau total aset yang dimiliki (Kasmir, 2003: 268).

$$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (bisa disebut likuiditas) dengan membagi total kredit terhadap total Dana Pihak Ketiga (DPK) (Kasmir,2003: 270).

$$\frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya (Kasmir,2003: 268).

$$\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah merupakan satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga *intermediary* atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana (Kasmir,2003: 266).

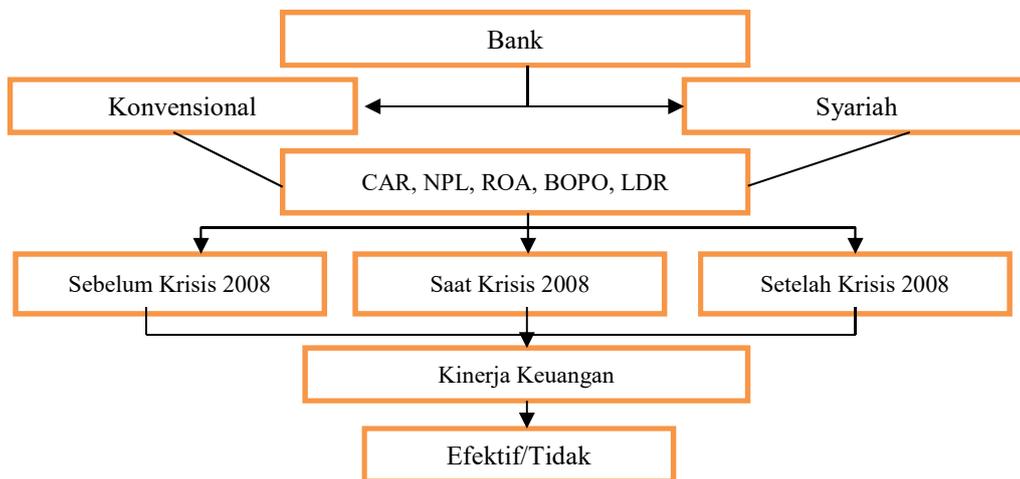
$$\frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Seluruh Kredit}} \times 100\%$$

Kerangka Pemikiran

Sistem keuangan khususnya perbankan di dunia rentan terhadap krisis begitu pula di Indonesia. Perekonomian Indonesia mengalami beberapa kali terkena imbas dari krisis global, salah satunya dari krisis global Amerika Serikat di tahun 2008. Krisis global

ini terjadi karena kerugian yang dialami industri perumahan (*subprime mortgage*) yang berimbas pada industri keuangan global termasuk industri perbankan di Indonesia (Sihono, 2008).

Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 memberikan dampak pada sistem kinerja keuangan bank konvensional maupun bank syariah. Untuk mengukur kinerja dari bank konvensional dan bank syariah ini terdapat beberapa indikator yakni CAR, ROA, LDR, BOPO dan NPL. Indikator ini digunakan untuk mengetahui apakah kinerja bank konvensional sebelum, saat, dan setelah krisis dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik atau bank syariah yang lebih mampu untuk bertahan. Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berpikir peneliti adalah sebagai berikut:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari populasi penelitian dianalisis sesuai metode statistik kemudian diinterpretasikan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu jenis data yang dapat diukur (*measurable*) atau dihitung secara langsung sebagai variabel angka atau bilangan. Data yang digunakan adalah rasio keuangan yang terdiri dari CAR, ROA, LDR, BOPO, dan NPL dengan periode penelitiannya adalah dari tahun 2007-2009.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui media perantara atau tidak secara langsung yang berupa Laporan Kinerja Keuangan yang telah disediakan atau yang telah dipublikasikan oleh lembaga terkait untuk mendukung kelengkapan dalam penelitian maupun dalam analisis data. Data yang digunakan adalah data rasio CAR, ROA, LDR, BOPO, dan NPL yang diperoleh dari Otoritas Jasa keuangan dan perbankan konvensional serta perbankan syariah yang diperoleh dari media publikasi, dengan periode penelitian dari tahun 2007-2009. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah perbankan konvensional dan perbankan syariah yang ada di Indonesia selama periode waktu penelitian 2007-2009. Jumlah perbankan konvensional sampai saat ini sebanyak 101 dan perbankan syariah sebanyak 14 bank.

Kriteria pengambilan sampel didasarkan metode *Purposive Sampling* yaitu dengan melaporkan laporan kinerja keuangan tahun 2007-2009, tidak berada dalam kondisi kebangkrutan, dan terdaftar dalam bursa efek Indonesia. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini yakni 3 bank konvensional yang terdiri dari PT. Bank Mandiri Tbk, PT. Bank Central Asia, dan PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk, dan 3 bank syariah yaitu PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk, dan PT. Bank Mega Syariah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini didapatkan dengan cara mengambil dari data sekunder. Yang dimana data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi atau dipublikasikan dan dikumpulkan oleh suatu lembaga. Data tersebut diambil di website resmi Statistik Perbankan Indonesia dan website perbankan yang menjadi unit analisis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, data tersebut diperoleh dan dianalisis sehingga memberikan gambaran yang cukup jelas. Adapun untuk keperluan analisis sebagai berikut: (1) Mengintepretasikan kinerja keuangan perbankan konvensional dan perbankan syariah sebelum, saat, dan setelah krisis 2008 dengan menggunakan indikator-indikator yakni CAR, ROA, LDR, BOPO, dan NPL ; (2) Membandingkan indikator-indikator perbankan konvensional dan perbankan syariah sebelum, saat, dan setelah krisis 2008 ; (3) Membandingkan kinerja keuangan perbankan konvensional dan perbankan syariah sebelum, saat, dan setelah krisis 2008 ; (4) Memyimpulkan hasil perbandingan dari kinerja keuangan perbankan konvensional dan perbankan syariah sebelum, saat, dan setelah krisis 2008.

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Krisis Ekonomi Global 2008

Permodalan bagi industri perbankan sangat penting karena berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya risiko. Besar kecilnya modal sangat berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatan operasinya. Selain itu modal juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan terhadap aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima dari nasabah.

Capital Adequacy ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan modal yang mencukupi sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dan kemampuan manajemen dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul atau dengan kata lain kemampuan bank dalam mengelola risiko yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank, yang berarti dalam perhitungan CAR ini setiap penanaman aset yang mengandung risiko harus disediakan sejumlah modal sebesar persentase tertentu (*risk margin*) terhadap jumlah penanamannya. Semakin tinggi persentasenya maka memperkecil kemungkinan terjadinya risiko. CAR tahun 2007 kemampuan bank konvensional dalam mengelola ketersediaan dana lebih efektif dibandingkan dengan bank syariah. Hal ini menempatkan rasio kecukupan modal bank konvensional sebesar 19,3%, lebih tinggi 7,29% dari rasio kecukupan modal bank syariah sebesar 12,01%. Besarnya persentase rasio CAR pada bank konvensional memperkecil risiko yang akan terjadi di periode yang akan datang.

Return On Assets merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Semakin besar rasio ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut. Indikator ROA pada tahun 2007 untuk bank konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan bank syariah. Hal ini disebabkan oleh kemampuan bank konvensional dalam menghasilkan laba sebesar 3,2% lebih tinggi 0,44% dibandingkan bank syariah sebesar 2,76%. Tingginya rasio ROA bank konvensional disebabkan oleh besarnya nilai laba sebelum pajak apabila dibandingkan dengan laba yang dihasilkan oleh bank syariah. Hal ini mengindikasikan bahwa bank konvensional mampu mempergunakan aktiva-aktiva lancar lebih efektif untuk meningkatkan laba. Rendahnya rasio ROA bank syariah tidak memberikan perbedaan tidak terlalu signifikan karena bank syariah masih mampu memanfaatkan aset-aset lancar yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

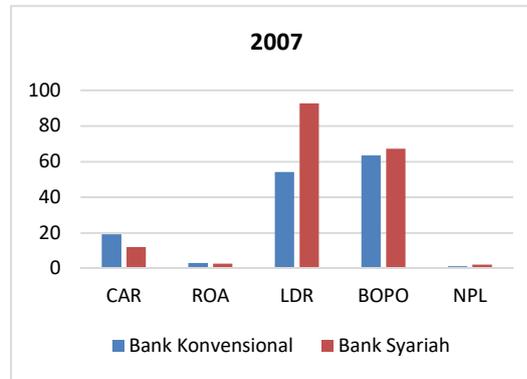
LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Berdasarkan kriteria rasio LDR sebuah bank semakin kecil rasio LDR maka kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya semakin baik. Tahun 2007 LDR bank konvensional lebih efektif dibandingkan dengan bank syariah. Hal ini dapat ditunjukkan dengan rasio LDR bank konvensional sebesar 54,1% lebih rendah 38,61% dibandingkan dengan bank syariah sebesar 92,71%. Tingginya rasio bank syariah ini mengakibatkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank syariah sehingga kemungkinan bank syariah dalam kondisi bermasalah semakin besar, seperti adanya penarikan tiba-tiba oleh nasabah terhadap simpanannya.

BOPO merupakan rasio yang membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Bank yang bekerja secara efisien yaitu bank yang memiliki rasio BOPO yang rendah. Rasio BOPO yang cukup tinggi terjadi pada awal tahun 2007 merupakan dampak dari krisis *subprime mortgage* yang terjadi di Amerika Serikat dengan cepat menyebar dan menyerang sistem ekonomi di berbagai negara. Hal ini mengakibatkan nilai tukar rupiah terdepresiasi, sehingga biaya operasional perbankan semakin tinggi. Pada tahun 2007 menunjukkan rasio beban operasional/pendapatan operasional bank konvensional lebih efektif sebesar 3,76% dibandingkan bank syariah. Hal ini ditunjukkan dengan rasio BOPO bank konvensional sebesar 63,56% dan rasio BOPO bank syariah sebesar 67,32%. Perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan karena bank konvensional dan bank syariah mampu meminimalisir biaya operasionalnya.

NPL atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga intermediasi atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Tahun 2007 rasio NPL yang dihasilkan oleh bank konvensional dan bank syariah berada pada kondisi normal. Dimana bank konvensional memiliki rasio NPL sebesar 1,35% dan bank syariah sebesar 2,27%. Hal ini dikarenakan pelayanan perbankan umum kepada masyarakat semakin luas seiring bertambahnya jumlah kantor perbankan. Bertambahnya jumlah kantor perbankan diikuti dengan peningkatan kinerja perbankan.

Kondisi kinerja keuangan sebelum krisis ekonomi tahun 2008 apabila dihubungkan dengan teori intermediasi keuangan menjelaskan peranan perbankan hanya sebagai perantara keuangan. Indikator dan hasil dalam penelitian ini sama

dengan penelitian terdahulu, tetapi hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu dimana periode penelitian dilakukan sebelum krisis ekonomi global 2008, dimana penelitian terdahulu periode penelitian pengamatan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.



Kinerja Keuangan Sebelum Krisis Ekonomi Global 2008

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat peran intermediasi bank konvensional lebih efektif dibandingkan dengan bank syariah baik dalam mengumpulkan, mengelola modal, menyalurkan pinjaman dan meningkatkan laba, mengatur kewajiban jangka pendeknya, menekan biaya operasionalnya serta mengatasi kredit bermasalah. Permodalan bagi industri perbankan sangat penting karena berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya risiko. Besar kecilnya modal sangat berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatan operasinya. Selain itu modal juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan terhadap aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima dari nasabah.

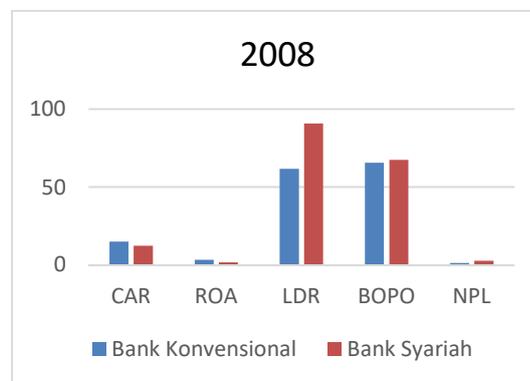
Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Saat Krisis Ekonomi Global 2008

Krisis ekonomi global yang terjadi di Amerika Serikat berdampak pula pada kondisi ekonomi Indonesia terutama perbankan mampu bertahan menghadapi dampak krisis ekonomi global. Hal ini dapat dijelaskan dengan adanya permintaan bantuan modal dari dana pemerintah yang bersumber dari Bank Indonesia. Permintaan bantuan modal ini telah dilakukan oleh PT Bank Mandiri Tbk dan PT Bank BRI Tbk. Bantuan modal tersebut diberikan untuk memperkuat cadangan modal bank agar tidak perlu

mencari pinjaman dari luar negeri. PT Bank Central Asia merupakan bank swasta nasional yang kondisi permodalannya sehat dan cukup memadai saat menghadapi krisis ekonomi global.

Kondisi sebaliknya yang ditunjukkan oleh perbankan syariah dimana kondisikinerja keuangan syariah tetap stabil dan memberikan keuntungan, kenyamanan serta keamanan bagi para pemegang sahamnya, pemegang surat berharga, peminjam dan para penyimpan dana di bank bank syariah. Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah sebagai tiga bank syariah di Indonesia mampu memperlihatkan kemampuan modal saat terjadi krisis ekonomi yang melanda Indonesia ditahun 2008.

Tahun 2008 saat terjadi krisis ekonomi rasio kecukupan modal bank konvensional turun ke angka 14,89% dan masih lebih tinggi 2,58% sementara persentase rasio kecukupan modal bank syariah terlihat stabil karena peningkatannya tidak terlalu signifikan dan berada pada 12,31%. Menurunnya rasio kecukupan modal pada bank konvensional pada saat krisis terjadi disebabkan karena kepercayaan nasabah menurun sehingga menarik dananya dengan jumlah yang besar.



Kinerja Keuangan Saat Krisis Ekonomi Global 2008

Tahun 2008 pada grafik ROA diatas menunjukkan bahwa kemampuan bank konvensional dalam menghasilkan laba lebih tinggi 1,53% dengan persentase bank konvensional sebesar 3,19% dibandingkan dengan bank syariah sebesar 1,66%. Tingginya rasio ROA pada bank konvensional saat terjadi krisis ekonomi 2008 disebabkan karena besarnya nilai laba sebelum pajak dibanding laba bank syariah.

Rasio LDR tahun 2008 masih dipegang bank konvensional sebagai bank dengan tingkat pemenuhan kewajiban yang baik dengan selisih sebesar 29,26% terlihat dari

grafik diatas dimana persentase bank konvensional sebesar 61,63% sementara bank syariah berada diatasnya dengan nilai 90,89%. Menurunnya rasio LDR pada bank syariah tahun 2008 disebabkan karena adanya persyaratan-persyaratan pembiayaan yang harus sesuai dengan syariat islam. Peningkatan rasio LDR juga terjadi pada bank konvensional dikarenakan saat terjadi krisis adanya indikasi masalah dalam pemberian kredit dan tingginya risiko penyaluran kredit.

Rasio BOPO tahun 2008 pada bank konvensional masih lebih efektif sebesar 1,81% dengan rasio BOPO bank konvensional sebesar 65,59% sedangkan rasio BOPO bank syariah sebesar 67,4%. Tingginya rasio BOPO pada bank konvensional disebabkan meningkatnya biaya operasional yang harus ditanggung oleh perbankan. Sementara bank syariah cenderung stabil karena peningkatan rasio BOPO tidak terlalu signifikan. Meningkatnya biaya operasional pada bank konvensional dan bank syariah menunjukkan target pendapatan kedua bank tersebut yang tidak terpenuhi.

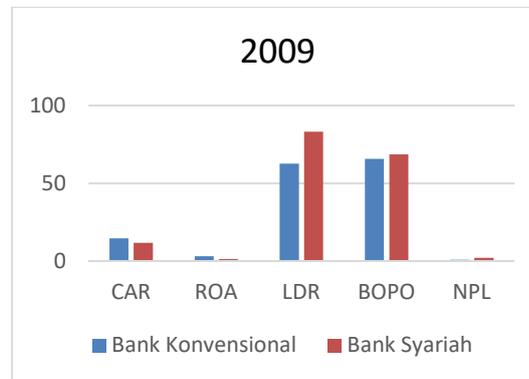
Rasio NPL tahun 2008 bank konvensional mengalami penurunan ke angka 1,11% dan pada bank syariah mengalami peningkatan sebesar 2,7%. Menurunnya rasio NPL bank konvensional dikarenakan dalam penyaluran kredit kepada masyarakat dilakukan dengan proses yang sesuai asas kriteria 5C yaitu *Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition*. Di samping itu rata-rata NPL bank konvensional lebih efektif karena mampu mengatasi kesulitan likuiditas dibanding dengan bank syariah.

Kondisi bank syariah dalam krisis ekonomi global ditunjukkan dengan peningkatan pada tahun 2008 menunjukkan adanya kenaikan pada tingkat imbalan/bagi hasil di akhir tahun 2008. Seiring dengan kenaikan tingkat imbalan/bagi hasil, tingkat penyaluran pembiayaan semakin tinggi namun masih dalam batas aman. Kondisi kinerja keuangan saat krisis ekonomi tahun 2008 apabila dihubungkan dengan teori intermediasi keuangan menjelaskan peranan perbankan hanya sebagai perantara keuangan. Indikator dan hasil dalam penelitian ini sama dengan penelitian terdahulu, tetapi hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu dimana periode penelitian dilakukan saat krisis ekonomi global 2008, dimana penelitian terdahulu periode penelitian pengamatan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan grafik diatas bisa dilihat peran intermediasi bank konvensional lebih efektif dibandingkan dengan bank syariah baik dalam mengumpulkan, mengelola modal,

menyalurkan pinjaman dan meningkatkan laba, mengatur kewajiban jangka pendeknya, menekan biaya operasionalnya serta mengatasi kredit bermasalah.

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Setelah Krisis Ekonomi Global 2008



Kinerja Keuangan Setelah Krisis Ekonomi Global 2008

Berdasarkan grafik diatas tahun 2009 masa dimana setelah terjadinya krisis ekonomi, kondisi rasio kecukupan modal bank konvensional masih tetap memiliki kemampuan di atas bank syariah yaitu sebesar 2,89%. Rasio CAR bank konvensional berada pada 14,7% dan bank syariah turun ke 11,81%. Perbedaan ini tidak terlalu jauh karena rasio CAR bank konvensional dan bank syariah berada pada kondisi sehat. Selain itu, bank konvensional dan bank syariah mampu mengontrol risiko-risiko yang timbul setelah krisis terjadi atau dengan kata lain kemampuan kedua bank dalam mengelola risiko yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modalnya menjadi tetap efektif.

Indikator ROA pada tahun 2009 setelah terjadinya krisis untuk bank konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan bank syariah. Hal ini disebabkan oleh kemampuan bank konvensional dalam menghasilkan laba sebesar 3,3% lebih tinggi 1,84% dibandingkan bank syariah sebesar 1,46%. Meningkatnya rasio ROA setelah terjadinya krisis ekonomi global disebabkan oleh besarnya nilai laba sebelum pajak dibanding laba bank syariah. Sedangkan penurunan rasio ROA tahun 2009 pada bank syariah disebabkan karena sistem bagi hasil pembiayaan syariah memiliki tingkat yang berbeda-beda atau berubah sesuai dengan kesepakatan. Selain itu, bank syariah juga turut menanggung kerugian atas pembiayaan tidak lancar. Ini menyebabkan bahwa laba sebelum pajak bank syariah lebih kecil dibandingkan dengan bank konvensional.

Rasio LDR tahun 2009 bank konvensional masih memiliki persentase lebih rendah 20,65% dibandingkan dengan bank syariah, terlihat dari grafik dimana persentase bank konvensional sebesar 62,62% sementara bank syariah berada di atasnya dengan nilai 90,89%. Tahun 2009 rasio LDR perbankan syariah mengalami sedikit penurunan, karena rendahnya laju kenaikan pembiayaan syariah disebabkan oleh beberapa hal seperti persyaratan-persyaratan pembiayaan yang harus sesuai dengan syariat Islam. Berbeda dengan bank konvensional yang mengalami sedikit peningkatan pada rasio LDR yang disebabkan karena peralihan masa krisis, tingginya risiko penyaluran kredit, dan permintaan kredit yang menurun.

Tahun 2009 masa dimana setelah terjadinya krisis ekonomi, rasio BOPO bank konvensional masih berada di bawah bank syariah yaitu sebesar 2,75%. Berdasarkan grafik di atas persentase rasio BOPO bank konvensional sebesar 65,81% dan bank syariah memiliki persentase di bawahnya sebesar 68,56%. Peningkatan rasio BOPO yang tidak terlalu signifikan ini berarti kedua bank mampu menekan biaya operasionalnya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya agar dapat memaksimalkan pendapatan operasional dengan baik.

Melewati masa krisis tahun 2009 grafik rasio NPL bank konvensional kembali mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan atau berada pada angka 1,04% begitupun pada bank syariah yang menempatkan NPL di tahun 2009 menjadi 2,17%. Tahun 2009 secara rata-rata untuk bank konvensional dan bank syariah, nilai rasio total hutang atas total aset atau NPL mengalami penurunan. Rasio Total Hutang atas total Aset yang menurun ini menunjukkan bahwa simpanan masyarakat setelah krisis terjadi semakin menurun. Sementara itu rasio NPL yang menurun justru menunjukkan bahwa pinjaman yang bermasalah setelah krisis semakin menurun, dengan kata lain memberikan pengertian bahwa performa pinjaman yang dilakukan menjadi lebih baik pasca krisis.

Kondisi kinerja keuangan setelah krisis ekonomi tahun 2008 apabila dihubungkan dengan teori intermediasi keuangan menjelaskan peranan perbankan hanya sebagai perantara keuangan. Indikator dan hasil dalam penelitian ini sama dengan penelitian terdahulu, tetapi hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu dimana periode penelitian dilakukan setelah krisis ekonomi global 2008, dimana penelitian terdahulu periode penelitian pengamatan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan grafik di atas bisa dilihat peran

intermediasi bank konvensional lebih efektif dibandingkan dengan bank syariah baik dalam mengumpulkan, mengelola modal, menyalurkan pinjaman dan meningkatkan laba, mengatur kewajiban jangka pendeknya, menekan biaya operasionalnya serta mengatasi kredit bermasalah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa secara keseluruhan kinerja keuangan antara perbankan konvensional lebih baik dibandingkan perbankan syariah. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebelum terjadi krisis tahun 2008 kinerja keuangan perbankan konvensional lebih efektif dibanding dengan perbankan syariah. Hal ini dapat dilihat dari indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. Tetapi rasio CAR, ROA, LDR, BOPO, dan NPL dari bank syariah dan bank konvensional berada dalam kategori sehat sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia.
2. Saat krisis tahun 2008 kinerja keuangan perbankan konvensional lebih efektif dibanding dengan kinerja perbankan syariah. Dilihat dari indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. Saat terjadi krisis rasio CAR, ROA, LDR, BOPO, dan NPL dari bank syariah dan bank konvensional berada dalam kategori sehat sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia.
3. Setelah krisis yaitu pada tahun 2009 kinerja keuangan perbankan konvensional lebih efektif dibanding dengan kinerja perbankan syariah. Dilihat dari indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. Rasio CAR, ROA, LDR, BOPO, dan NPL dari bank syariah dan bank konvensional berada dalam kategori sehat sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat diuraikan saran penelitian sebagai berikut :

1. Bagi Perbankan

Tetap mempertahankan kinerja keuangan terutama yang berkaitan dengan fungsinya sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana dari pihak berkelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana, terutama rasio *Loan to Deposit Ratio* pada titik yang optimal sehingga menjaga tingkat profitabilitas perbankan secara keseluruhan.

2. Bagi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini hanya menggunakan lima rasio keuangan dalam mengukur kinerja perbankan maka akan lebih baik peneliti selanjutnya menambahkan indikator lain untuk mengukur kinerja keuangan, seperti *Cash Ratio* (CR) yang mewakili rasio permodalan, *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM) yang mewakili rasio rentabilitas, Penerapan sistem manajemen risiko pada perbankan, dan *Current Ratio* (CR) yang mewakili rasio likuiditas.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggriani, AR, Saifi. 2015. “*Analisis Kinerja Keuangan Bank Konvensional Dan Bank Syariah Dengan Menggunakan Pendekatan Rgec (Studi Pada Pt. Bri, Tbk Dan Pt. Bri Syariah Periode 2011-2013)*” *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol 27. Malang.
- Antonio. 2001. *Bank Syariah: Dari Teorik Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Bank Indonesia. Surat Edaran No. 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011. Perihal Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank. www.bi.go.id
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. 2003. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- _____, 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- _____, 2010. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- _____, 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kuncoro. 2002. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia
- Rudianto, 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Setyaningsih, Utami. 2013 “*Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional*” *Jurnal FE Universitas Slamet Riyadi*. Surakarta
- Siamat, 2001. *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan*. FE UI
- Sihono. 2008 “*Krisis Finansial Amerika Serikat Dan Perekonomian Indonesia*” *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* Vol 5. Yogyakarta
- Subaweh, 2008. “*Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dan Bank Konvensional Periode 2003-2007*” *Jurnal ekonomi Bisnis* Vol 2 No. 13. Jakarta
- Sucipto. 2003. “*Penilaian Kinerja Keuangan*” *Jurnal Akuntansi, Program Sarjana Universitas Sumatra Utara*, Medan.
- Sudarsono. 2004. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sofia, Saifi, Husaini. 2016 “*Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional Dan Bank Syariah Berdasarkan Rasio Keuangan Bank (Studi Pada Bank Konvensional Yang Terdaftar Di Bei Yang Memiliki Bank Syariah Periode 2012-2014)*” *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol 37. Malang
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Triandu, Budisantoso, 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Umam, 2013. *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wahyuni, Efriza. 2017. “*Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional Di Indonesia*” *International Journal Of Social Science and Business* Vol 1. Riau.

Werner. 2016. “*A lost century in economics: Three theories of banking and the conclusive evidence*” *International Review of Financial Analysis* 46, 361–379. United Kingdom.

https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporantahunan/perekonomian/Pages/lpi_2008.aspx (diakses pada 12 September 2018 pukul 17.10 WITA)

<http://www.bankmuamalat.co.id/> (diakses pada 20 September 2018 pukul 20.05 WITA)

<https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/default.aspx> (diakses pada 20 September 2018 pukul 20.18 WITA)

<https://www.bcasyariah.co.id/> (diakses pada 24 Februari 2019 pukul 21.25 WITA)

www.bankmandiri.co.id (diakses pada 28 Maret 2019 pukul 20.35 WITA)

www.bni.co.id (diakses pada 28 Maret 2019 pukul 20.48 WITA)

www.bca.co.id (diakses pada 30 Maret 2019 pukul 18.15 WITA)

<https://bri.co.id> (diakses pada 4 April 2019 pukul 21.10 WITA)

www.syariahmandiri.co.id(diakses pada 10 April 2019 pukul 15.35 WITA)

www.bankmuamalat.co.id (diakses pada 13 April 2019 pukul 18.30 WITA)

www.megasyariah.co.id (diakses pada 15 April 2019 pukul 18.25 WITA)